

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara formal dan konseptual, pendidikan merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai komponen dan sekaligus sebagai suatu usaha sadar untuk mendewasakan manusia dalam berbagai aspek. Terdapat tiga fungsi utama dari sistem pendidikan nasional, yaitu (1) mencerdaskan seluruh rakyat; (2) menyiapkan tenaga kerja ; (3) membina dan mengembangkan IPTEK dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Implikasinya, indikator dan kriteria penilaian keberhasilan manajemen sistem pendidikan nasional bukan semata-mata berorientasi pada *profit making (orientasi keputusan)*, melainkan juga nilai-nilai keuntungan sosial dan kultural yang harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses yang harus diupayakan dan tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi dengan berbagai upaya dengan berbagai sistem. Upaya pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya merupakan hakekat dari upaya pengembangan bangsa. Pembangunan dalam pengembangan sumber daya manusia mempunyai tujuan terjadinya peningkatan kualitas lingkungan, serta terjabarnya kebijaksanaan dan program pembangunan nasional di masing-masing wilayah dengan menitikberatkan pada prakarsa masyarakat.

Pembangunan sumber daya manusia itu harus dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses

Dartum, 2012  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembangunan terutama di negara-negara berkembang. Pembangunan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah meningkatkan kemampuan individu yang diharapkan mampu mengembangkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.

Karena sekecil apapun perkembangan, perubahan dan pergerakan yang terjadi di dalam diri manusia akan berpengaruh terhadap struktur dan tingkat kebutuhan manusia itu sendiri. Banyak faktor yang menjadi penyebab perkembangan dan perubahan manusia salah satu yang paling berpengaruh dan paling dominan adalah faktor pendidikan. Upaya yang paling tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Visi pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat, dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Beberapa misi pendidikan nasional adalah bertujuan untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing ditingkat nasional, regional dan internasional. Adanya visi pendidikan maka perlu ditunjang juga dengan adanya reformasi pendidikan yang meliputi bahwa penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, karena dalam proses tersebut harus ada peserta didik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta membangun potensi dan kreativitas peserta didik.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan visi tersebut, sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan. Pendidikan Nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003

Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana dipahami bahwa orientasi kebijakan dan fenomena pembangunan pada masa lalu, mementingkan pertumbuhan ekonomi dengan keberpihakan pada satu sisi yaitu konglomerasi, sehingga menumbuhkan ketimpangan tersembunyi yang luar biasa, serta tidak diimbangi kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang demokratis, dan berkeadilan ternyata telah menghancurkan fundamental pembangunan perekonomian, dibarengi krisis moral dan telah menggoyahkan rasa persatuan, kesatuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Atas dasar kondisi diatas, tampaknya telah menyadarkan segenap bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari ungkapan para elit politik dan pemimpin bangsa sebagai representasi manusia Indonesia pada umumnya, hal ini dapat terlihat dari berbagai upaya reformasi dan arah pembangunan sebagai landasan operasional, sehingga dirumuskan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Tahun 2009, menegaskan bahwa pembangunan nasional diarahkan sebagai berikut:

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa Indonesia dan nilai-nilai

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Pengembangan program-program pendidikan diarahkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia yang memiliki kriteria; sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berdisiplin. Modal dasar yang ingin dikembangkan tersebut, pada hakekatnya diarahkan untuk dapat mengoptimalkan berbagai potensi dan menggali kehidupan dan penghidupan secara khusus terutama kesejahteraan pendidikan dan perekonomian. Dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan, ada beberapa pokok rumusan yang harus diterapkan oleh pemerintah antara lain : *pertama*, harus adanya penetapan standar kompetensi siswa, *kedua*, pengaturan kurikulum nasional, *ketiga* rumusan dalam pengaturan penilaian hasil belajar secara nasional, dan *keempat* terbentuknya pedoman pelaksanaan ketiganya (standar kompetensi, kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar). Pelaksanaan desentralisasi pendidikan membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak dan panduan khusus yang menjelaskan teknis penentuan kebijakan pendidikan dan pengelolaannya.

Seiring dengan pelaksanaan desentralisasi pendidikan, implikasinya terjadi pada penataan dalam berbagai hal. Salah satu diantaranya adalah perubahan kurikulum yang didasarkan pada tuntutan dan landasan psikologis, sosiologis maupun teknologi yang seluruhnya tidak terlepas dari tuntutan filosofi suatu bangsa. Ketiga landasan tersebut dalam pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata (2001:45) :

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Landasan psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian, landasan sosiologis merupakan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budaya. Sedangkan landasan teknologi berupa tuntutan relevansi dengan kebutuhan penggunaan perangkat hasil pengembangan teknologi”.

Berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan Sukmadinata, (2004:65) mengatakan ” Untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pengendalian mutu”. Pengendalian ini dilakukan oleh para pengelola atau unsur pimpinan. Unsur pimpinan mengendalikan kegiatan para anggotanya, sedangkan para pelaksana mengendalikan kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian strategi peningkatan mutu pendidikan yang selama ini terkesan birokratis, kaku, dan serba di atur oleh tingkat yang lebih atas harus di rubah sesuai dengan semangat desentralisasi dan otonomi sekolah sebagai:

1. Strategi yang mendorong lahirnya partisipasi dan motivasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Strategi yang menumbuhkan sikap profesionalisme dari para pelaksana pendidikan.
3. Strategi yang lebih luwes dan lebih memberdayakan sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui perubahan kurikulum bukanlah suatu perubahan tanpa makna, melainkan adaptif terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat suatu bangsa. Tidaklah tepat adanya asumsi yang menyatakan perubahan kurikulum identik

dengan perubahan menteri. Demikian halnya perubahan kurikulum 2004 yang  
**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dinamakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan tuntutan masyarakat untuk menyikapi perkembangan yang terjadi saat ini, paling tidak adanya paradigma tentang pendidikan yang kemudian disempurnakan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau lebih dikenal dengan akronim KTSP. Hal ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mulyasa (2006:5) mengatakan bahwa:

“Perubahan kurikulum seharusnya berangkat dari kompetensi-kompetensi sebagai hasil analisis dari berbagai kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup maupun untuk mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup”.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kiprah guru lebih dominan lagi terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis, tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Sudah siapkah kita dengan kebijakan yang baru ini? Siap atau tidak semua telah diputuskan. Permasalahannya, bagaimana agar kita bisa mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005 penyempurnaan kurikulum selanjutnya dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung di BSNP dan juga masukan dari masyarakat.

Pengembangan kurikulum mesti berjalan secara dinamis sesuai dengan landasan dan tuntutan seperti itu, merupakan hal yang tidak bisa ditawar, karena kurikulum memegang peranan kunci dalam pendidikan. Hal ini karena berkaitan

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Menyikapi perubahan tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap berbagai tatanan, misalnya pada bahan ajar, sarana pendukung, dan profesionalisme guru. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan barang baru bagi dunia pendidikan Indonesia, oleh karena itu perlu ada suatu pembenahan mengenai pemberdayaan sumber daya sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kesiapan untuk memberdayakan sumber daya sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut yang kemudian disesuaikan dengan sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri.

Permasalahannya, bagaimana agar kita bisa mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005 penyempurnaan kurikulum selanjutnya dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung di BSNP dan juga masukan dari masyarakat. sistem desentralisasi pendidikan untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat, maka manajemen sekolah lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan sekolah. Tujuan utama desentralisasi pendidikan itu sendiri khususnya pada tingkat sekolah adalah mengarahkan dan memberdayakan orang tua untuk

bekerjasama lebih baik lagi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali penyempurnaan, atau pergeseran paradigma. Pertama, paradigma Perenialisme (untuk kurikulum 1968 dan 1975) yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai lama yang disesuaikan dengan pemantapan nilai-nilai nasionalisme dikalangan peserta didik, kemudian bergeser ke arah paradigma Essensialisme (untuk kurikulum 1984 dan kurikulum 1994) dimana kurikulum ini menitikberatkan pada penggalan nilai-nilai baru untuk menyikapi perubahan globalisasi, kemudian kurikulum 2004 berada pada paradigma Konstruktivisme yang menitikberatkan pada pembentukan dan penanaman nilai-nilai kemandirian peserta didik agar memiliki kompetensi dalam kehidupannya (*life skill*).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan barang baru bagi dunia pendidikan Indonesia, oleh karena itu perlu ada suatu pembenahan mengenai pemberdayaan sumber daya sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kesiapan untuk memberdayakan sumber daya sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut yang kemudian disesuaikan dengan sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri.

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan pada tingkat kelas, sekolah, daerah juga nasional. Menurut Hamalik (2002:5), “Bahwa Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”. Oleh karena itu, pengenalan terhadap faktor-faktor serta komponen kurikulum amat penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Semua komponen berkepentingan dengan

kurikulum, yang selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya peserta didik

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



lebih baik, lebih cerdas, dan lebih berkemampuan. Untuk melahirkan harapan tersebut, kurikulum mempunyai andil yang amat besar. Begitu rupa pentingnya kurikulum, sehingga tidak berlebihan bila kurikulum merupakan *roh* dari pendidikan.

Dalam pendidikan, kurikulum memegang peranan penting dan berkedudukan sangat strategis, sebab berkaitan dengan penentu arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua pihak berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pendidik atau tenaga kependidikan, sebagai pemimpin formal ataupun informal, dan siapa pun selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkompentensi. Kurikulum mempunyai andil yang amat besar dalam mewujudkan harapan tersebut.

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ada dua dari delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Tahap pengembangan kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan jender. Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, seperti : administrator pendidikan, ahli pendidikan,

ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, pendidik (guru), tenaga

kependidikan, orang tua murid dan tokoh masyarakat serta stakeholder. Dari pihak-pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah administrator pendidikan, tenaga kependidikan dan pendidik.

Oleh karena itu sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki otoritas penuh untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan melibatkan semua komponen yang ada sebagai wujud kepedulian untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri khas abad milenium ke tiga atau abad ke 21 yang berdampak terhadap tatanan kehidupan global. Memasuki abad milenium ke tiga atau abad ke 21 akan terjadi pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Hal ini tampaknya sudah diantisipasi oleh pemerintah Indonesia terutama yang berkenaan dengan masalah pendidikan. Pemerintah Indonesia pada tanggal 8 Juli 2008 telah memberlakukan undang-undang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Undang-undang sistem Pendidikan Nasional tersebut mengatur tentang penyelenggaraan pembangunan pendidikan nasional.

Kurikulum tahun 2006 atau yang lazimnya disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 2004 atau KBK) yang pemberlakuannya dimulai tahun pelajaran 2006/2007. Ini adalah merupakan peluang emas yang harus segera ditangkap dan dimaknai karena bersifat terbuka untuk dilakukan diversifikasi yang wujudnya perluasan, pendalaman dan penajaman melalui pembelajaran yang disesuaikan dan dilandasi dengan berbagai keunggulan (potensi) yang dimiliki daerah atau sekolah setempat.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki otoritas penuh untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan melibatkan semua komponen yang ada sebagai wujud kepedulian untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri khas abad milenium ke tiga atau abad ke 21 yang berdampak terhadap tatanan kehidupan global. Memasuki abad milenium ke tiga atau abad ke 21 akan terjadi pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena.

Komponen organisasi sekolah dapat dijadikan media sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan visi dan misi sekolah. Sekolah merupakan pranata sosial yang bersistem terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh kepala sekolah adalah salah satu elemen sekolah. Kepala sekolah senantiasa berhubungan dengan elemen-elemen lain di sekolah yaitu dengan para pembantu kepala sekolah yang menangani masalah kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan pembantu kepala sekolah yang menangani masalah yang berhubungan dengan masyarakat.

Melalui potensi yang dimiliki, kini masing-masing daerah di seluruh nusantara berlomba untuk meraih keberhasilan melalui pendekatan model desentralisasi pendidikan secara komprehensif. Salah satu daerah yang sedang giat mengembangkan keunggulan sumber daya alam yang dikemas melalui program pendidikan itu adalah dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Desentralisasi

pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi

**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan

Berdasarkan pada kondisi geografis dan sosial, wilayah Jawa Barat secara umum merupakan lahan pertanian yang terus akan menghasilkan hasil-hasil dari bidang pertanian. Sehingga wajar bila visi Dinas Pendidikan Jawa Barat (2009:10) yakni : *“Akselerasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berahklak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan berdaya saing menuju terwujudnya masyarakat Jawa Barat yang Mandiri, Dinamis dan Sejahtera”* yang dijabarkan dengan misi-misinya yaitu : *“Optimalisasi kapasitas sumber daya kelembagaan Dinas Pendidikan mewujudkan tatakelola yang prima, akuntabel guna terciptanya Global Government bidang Pendidikan. Selain itu juga, meningkatkan upaya-upaya pemerataan dan akses pendidikan, peningkatan mutu dan daya saing serta relevansi pendidikan secara efisien dan efektif”*.

Visi dan misi tersebut sebagai motivasi yang cukup mendasar sekaligus merupakan landasan moral yang cukup kuat untuk disikapi, dijiwai dan diisi dengan proses pendidikan, karena untuk mewujudkan sesuatu hasil tentunya harus melalui proses yang memerlukan berbagai bantuan dan dukungan dari perbagai pihak secara maksimal.

Sehubungan dengan visi dan misi tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Majalengka melalui Dinas Pendidikan menyikapinya dengan visi yakni **Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Terwujudnya masyarakat Majalengka yang cerdas dan kompetitif berbasis agamis”. Dan visi Dinas pendidikan Pemuda dan Olah raga Kabupaten Kuningan yaitu “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berdaya saing dan berahklak mulia pada tahun 2014.”

Dalam kaitan visi dan misi dimaksud, sangatlah wajar bagi para pelaku pendidikan di Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan Jawa Barat memulainya dengan sesuatu yang sifatnya *process orientation* sebelum *result orientation* (lakukan proses untuk menuju hasil). Dengan dilandasi semangat otonomi sekolah yang diberi kewenangan dalam pengembangan kurikulum, maka pengembangan pembelajaran dengan pola pengembangan bidang pertanian bidang agribisnis menjadi arahan pertama oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sangatlah beralasan karena didukung dengan potensi geografis wilayah yang memadai serta sosial dan budaya masyarakat sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani tanaman pangan.

Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian terdahulu dalam bidang kurikulum vokasional menjelaskna bahwa kurikulum bidang vokasional agribisnis yang berfungsi sebagai kurikulum operasional sekolah harus mengacu pada kompetensi keahlian dalam bidang agribisnis dan menggunakan panduan kurikulum sebelumnya dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan pada sektor vokasional. Kurikulum vokasional dalam konsepnya bertujuan untuk memberikan modal kewirausahaan baik dalam sektor hulu dan hilir.

Pengembangan kompetensi bidan pendidikan vokasional diarahkan pada penanaman jiwa yang bersifat interprenersif dan mempunyai landasan bisnis tertentu.

**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Buck (2000:80) menjelaskan bahwa “ *it is crucial to plant interpreneur soul in education and tranning*”. Pentingnya menanamkan jiwa kewirausahaan dalam pendidikan dan pelatihan pada SMK menjadi agenda utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan. Hasil studinya menyimpulkan bahwa dengan menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam menghadapi persaingan kerja di Industri maupun persaingan usaha secara mandiri dan pendidikan kejuruan dapat mengimbangi perubahan struktur pasar kerja dan semua tuntutananya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, jelaslah bahwa hubungan antara sektor pertanian dengan sektor industri pun menjadi sangat erat dan saling tergantung satu sama lain dalam paradigma diatas. Agribisnis mencakup seluruh kegiatan di sektor pertanian dan sebagian dari sektor industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian (Agroindustri Hulu) dan mengolah hasil-hasil pertanian (Agroindustri Hilir). Pengembangan agribisnis pertanian mengarah pada peningkatan tarap kesejahteraan masyarakat secara maksimal melalui pengembangan kewirausahaan (vokasional) terutama dalam bidang pertanian melalui sektor hulu dan hilir.

Pembangunan sistem agribisnis yang digerakkan oleh kekuatan inovasi kurikulum dan pembelajaran. Pada tahap ini peranan SMK menjadi sangat penting dan menjadi penggerak utama sistem agribisnis secara keseluruhan melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian produk utama dari sistem agribisnis pada tahap ini merupakan produk bersifat *Technology intensive and knowledge based*. Pendekatan pengembangan kurikulum agribisnis menggunakan konsep subsistem

hulu (pembibitan, agro-otomotif, agro-kimia) dan pengembangan subsistem hilir

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yaitu pendalaman industri pengolahan ke lebih hilir dan membangun jaringan pemasaran secara internasional, sehingga pada tahap ini produk akhir yang dihasilkan sistem agribisnis didominasi oleh produk-produk lanjutan atau bersifat *capital and skill labor intensive*. Hasil penelitian Ellibee, A.M. (1997) bahwa “ *there is an essential on instructional quality through vocational curriculum that has orientation to work. It uses the sequence subject and using multi analysis that is modified*”.

Data hasil penelitian Ellibee menjelaskan bahwa terdapat hal-hal esensial (nilai guna) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model kurikulum yang berorientasi kerja (vokasional) dengan menggunakan subjek terarah yang dihubungkan dengan analisis multi kasus yang dimodifikasi. Kurikulum vokasional dikembangkan dan diimplementasikan dengan langkah yang terarah dan terkoordinasi dengan hasil analisis kebutuhan lapangan secara sinergis.

Hasil studinya menyimpulkan bahwa peningkatan relevansi kurikulum yang berorientasi kerja dapat digunakan melalui: identifikasi, integrasi dan penempatan fokus kurikulum yang spesifik ke dalam proses pembelajaran. Kajian relevansi kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja dalam bidang pertanian agribisnis dan pengembangannya meliputi kajian perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usaha bidang pertanian dalam rangka meningkatkan pembelajaran agribisnis secara menyeluruh. Disini ditekankan pada pembelajaran dalam kajian usahatani yang intensif dan *sustainable* (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga

ditekankan pembelajaran bidang usahatani yang berbentuk komersial (agribisnis) dan

usahatani yang subsistem, yakni produksi primer yang akan dihasilkan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka.

Kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis meliputi tugas-tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang dianggap kritis untuk keberhasilan ketenagakerjaan. Selain itu juga bahwa kompetensi dalam bidang agribisnis merupakan suatu kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan yang dapat diukur berdasarkan rumpun-rumpun materi dalam bidang pertanian. Pengembangan pembelajaran agribisnis dalam bidang pertanian merupakan akumulasi dari beberapa kompetensi yang dicapai baik berupa pengetahuan maupun keterampilan khusus, keduanya merupakan hasil akhir yang diperoleh dari proses pembelajaran pada bidang studi tertentu. Berkaitan dengan istilah kompetensi menurut Mc Ashan (1981 : 45) bahwa : “... *A knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*”

Berdasarkan rumusan di atas bahwa kompetensi mencakup suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, sikap dan keterampilannya. Keberadaan kompetensi bidang pertanian agribisnis didukung oleh pengetahuan, sikap dan apresiasi terhadap bidang-bidang pertanian tersebut secara maksimal. Artinya bahwa tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Ada beberapa rumpun dalam pengembangan kompetensi dalam bidang pertanian, menurut Mc Ashan (1981:54)

antara lain:

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam bidang pertanian, misalnya akan dapat melakukan proses berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu persoalan dalam teori-teori bidang pertanian.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu dalam pemaknaan teori-teori pertanian tersebut.
3. Keterampilan (*skills*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan dalam bidang pertanian.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya dalam mengimplementasikan nilai-nilai bidang vokasional pertanian.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan dan perkembangan yang datang dari luar terhadap perkembangan dunia pertanian.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan bidang pertanian secara maksimal.

Dengan demikian kompetensi bukan hanya ada pada tataran pengetahuan, akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku dan unjuk kemampuan dalam bidang pertanian. Artinya seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tahu tentang sesuatu, akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku/pekerjaan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan harapan diinginkan

pihak lain.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konteks muatan pembelajaran agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas. Dengan demikian program pembelajaran mengarah pada bidang-bidang pertanian yang menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi, kebijakan pembangunan pertaniannya dan menyesuakannya dengan prinsip Pertanian Berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*), serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memasyarakatkan konsep pertanian berkelanjutan tersebut. Hasil penelitian Rukka (2001) bahwa ;

“ program pengembangan pembelajaran agribisnis yang bermuatan dalam bidang pertanian dapat membawa dampak keberhasilan usaha tani yang meningkat dan kesejahteraan masyarakat sekitar juga dapat memberikan penghasilan pada sektor usaha agribisnis tersebut”.

Berdasarkan rumusan Rukka bahwa pembelajaran agribisnis pertanian dapat juga bermuatan transformasi pembangunan bidang pertanian agribisnis yang digerakkan oleh modal dan selanjutnya digerakkan oleh inovasi bidang-bidang pertanian. Sehingga melalui membangun agribisnis akan mampu mentransformasikan perekonomian Indonesia secara menyeluru dari berbasis pertanian dengan produk utama (*Natural resources and unskill labor intensive*) dan produk utama bersifat *Innovation and skill labor intensive*. Dalam arti bahwa membangun daya saing produk agribisnis melalui transformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pengembangan sektor usaha agribisnis pertanian merupakan langkah yang harus dikembangkan melalui kegiatan pendidikan formal yakni melalui melalui jalur pendidikan tingkat atas (SMK). Pengembangan pembelajaran agribisnis yang bermuatan bidang pertanian merupakan sebuah upaya dalam melakukan perwujudan visi dan misi daerah dalam sektor pertanian. Selain itu juga dapat mengembangkan sebuah peluang bisnis dalam bidang wirausaha. Didukung juga oleh hasil penelitian Pujiharti (2007) bahwa “ pembelajaran bidang pertanian agribisnis tanaman pangan bertujuan untuk memberikan kompetensi dalam pengolahan pertanian sekaligus memberikan peluang dalam bidang wirausaha/bisnis”.

Selanjutnya hasil penelitian Purnaningsih (2006) bahwa “ pengembangan keterampilan dalam bidang pertanian agribisnis lebih menekankan pada bidang bercocok tanam bidang pertanian dan perkebunan” . Berdasarkan uraian di tersebut, maka menurut peneliti perlu adanya penelitian tentang kondisi obyektif daerah, potensi dan kemampuan sekolah, serta untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pembelajaran Agribisnis yang berbasis lingkungan hidup. Ada beberapa pembahasan pokok keterampilan dalam bidang pertanian yang berbasis lingkungan hidup antara lain: Mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya, mengoperasikan alat dan mesin produksi tanaman, Membiakkan tanaman secara generative dan vegetatif, mengendalikan hama dan gulma pada tanaman pangan, pengendalian penyakit, membumbun dan memangkas tanaman, member naungan dan ZPT, melaksanakan irigasi dan pemupukan tanaman, membudidayakan tanaman secara hidroponik. Hasil penelitian Pujiharti (2007) bahwa ;

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“bidang pertanian agribisnis tanaman pangan dapat memberikan kompetensi pengolahan pertanian sekaligus memberikan peluang pengembangan bisnis secara maksimal. Maka perlu menjadi bahan perhatian segenap masyarakat dan dukungan pemerintah setempat untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis secara maksimal”.

Sektor agribisnis dalam ruang lingkup ekonomi masa kini mencakup berbagai macam usaha komersial dalam bidang pertanian dengan menggunakan kombinasi “heterogen” dari tenaga kerja, bahan, modal dan teknologi dan model pesamasarn hasil-hasil usaha bidang pertanian. Selain itu juga agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi para petani, dan memasarkan, memproses serta mendistribusikan produk usaha tani kepada pengguna atau konsumen. Kebijakan umum pembangunan perkebunan adalah memberdayakan di hulu dan memperkuat di hilir guna menciptakan nilai tambah dan daya saing usaha perkebunan, melalui pemberian insentif, penciptaan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan partisipasi masyarakat perkebunan serta penerapan organisasi modern yang berlandaskan kepada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pendekatan *problem solving* dalam pendidikan kejuruan, mengungkapkan bahwa bagi pembelajaran dan pengajaran banyak digunakan terutama dalam pendidikan kejuruan bidang pertanian, yakni sebagai suatu cara untuk menghubungkan pembelajaran kelas dengan situasi atau masalah kehidupan nyata. Fokus masalah terletak pada aplikasi praktek pemecahan masalah dalam pendidikan kejuruan dan hubungannya dengan lingkungan belajar kontekstual dalam enam langkah yang meliputi: identifikasi situasi masalah, definisi masalah, pencarian informasi, analisa data, pengujian solusi yang memungkinkan dan kesimpulan.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan kejuruan telah merumuskan sebuah pendekatan pendidikan vokasi melalui kejian berbasis masalah (*problem solving*) dan pengembangan kurikulum vokasional disesuaikan dengan kebutuhan dunia vokasi dan kepentingan sekolah sebagai lembaga pengembang kurikulum. Identifikasi hasil analisis kerumuskan dalam desain standar kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh siswa.

Keterampilan vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu keterampilan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan keterampilan vokasional khusus (*occupational skill*). Keterampilan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, menghasilkan teknologi sederhana berdasarkan aspek taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Keterampilan vokasional khusus berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Pengembangan pembelajaran agribisnis dalam bidang pertanian merupakan akumulasi dari beberapa kompetensi yang dicapai baik berupa pengetahuan maupun keterampilan khusus. Hasil penelitian Purnaningsih (2006:90) bahwa “pengembangan keterampilan dalam bidang pertanian agribisnis tidak hanya pada pengembangan pengetahuan saja melainkan lebih menekankan pada bidang bercocok tanam bidang pertanian dan perkebunan”.

Penerapan pembelajaran Agribisnis dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam bidang pertanian secara komprehensif. Sebagai mata pelajaran mandiri yakni muatan lokal, mengenai materi bidang tanaman pangan dan hortikultura yang meliputi ; cara pengolahan tanah, pengembangbiakan tanaman

*vegetative* maupun *generative*. Pendidikan keterampilan bercocok tanam di Sekolah Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menengah Kejuruan (SMK) merupakan dasar pengembangan pendidikan agribisnis yang mencakup : bercocok tanam tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman pekarangan sebagai bahan kajian yang mempelajari cara-cara bercocok tanam dan pengolahan hasil alam dalam kehidupan sehari-hari (implementasi pendidikan *life skill*) dengan memperhatikan berbagai aspek dan faktor pendukung dalam proses implementasi pengembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Marliati (2008) bahwa “ pengembangan kompetensi bidang pertanian agribisnis perlu pemberdayaan dari segenap pihak sebagai faktor pendukung dalam proses implementasi dan pengembangannya” . Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa perlunya ada penelitian selanjutnya dalam bidang pembelajaran agribisnis yang lebih luas dan mencakup kajian kurikulum secara komprehensif. Dalam data penelitian terdahulu jelas bahwa pengembangan pembelajaran agribisnis berkenaan dengan uji kompetensi yang ada pada setiap pokok materi agribisnis. Data penelitian tersebut memberikan dukungan tentang adanya peluang dalam pengembangan bidang agribisnis pertanian khususnya di SMK. Selain itu juga bahwa pentingnya meningkatkan kompetensi agribisnis sebagai dasar dalam pengembangan bidang kurikulum.

Oleh karenanya, bahwa kurikulum dan pembelajaran bidang agribisnis pertanian sebagai muatan pendidikan yang harus mengembangkan potensi peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi dalam persaingan bidang pertanian agribisnis tanpa merasa tertekan, mau dan mampu, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul dan kompetitif dalam bidang

agribisnis pertanian secara kontinuitas. Di samping itu pada intinya sangat perlu

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai dengan pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat dengan pengembangan mutu pendidikan melalui pendekatan pendidikan kecakapan hidup.

Hal ini diperkuat dengan terbitnya PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 dan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh BSNP, bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup kelalui program pengembangan pendidikan bidang pertanian agribisnis. Sebagaimana dalam kandungan KTSP bahwa pengembangan tersebut menyangkut pengembangan dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Pemberlakuan pelajaran Agribisnis dilaksanakan melalui penekanan keterampilan bidang bercocok tanam (pertanian, perkebunan, tanaman hias) sesuai keadaan geografis dan masyarakat (sebagai tuntutan sosiologis).

Keberadaan pemberlakuan kurikulum agribisnis merupakan jawaban terhadap kondisi objektif daerah dan visi kedaerahan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan melalui jalur pendidikan formal dengan pendekatan lingkungan masyarakat. Bidang pertanian agribisnis memberikan peluang besar untuk terus dikembangkan seiring dengan penuhnya kebutuhan masyarakat luas dan permintaan daerah setempat, dan umumnya masyarakat luas akan kebutuhan hasil pertanian sebagai sumber pemenuhan kebutuhan keseharian.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian Rayyudin (2010) bahwa “ kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis berkenaan dengan akumulasi pengetahuan dalam bentuk keterampilan dalam bidang pertanian”. Dengan demikian bahwa pembelajaran agribisnis dapat membawa bekal para peserta didik dalam pengembangan dirinya baik di dunia pendidikan maupun bidang wirausaha. Akumulasi bidang agribisnis merupakan dimensi perpaduan antara teori yang dikembangkan dalam wilayah praktik secara kontinuitas. Kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari meningkatkan kompetensi-kompetensi, khususnya kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis yang dikembangkan melalui jalur pendidikan formal pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bidang pertanian Agribisnis merupakan kompetensi keahlian yang masuk dalam rumpun kurikulum Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Kompetensi bidang pertanian agribisnis berkenaan dengan pengembangan pengetahuan ke dalam bidang pertanian melalui pengembangan program keahlian tertentu. Sesuai dengan hasil penelitian Purnaningsih (2006) bahwa “ pengembangan keterampilan dalam bidang pertanian agribisnis lebih menekankan pada bidang pertanian dan perkebunan yang sesuai dengan program keahlian tertentu”.

Program keahlian bidang pertanian agribisnis itu mempersiapkan dan mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian agribisnis tanaman pangan dan hortikultura agar dapat bekerja baik secara mandiri atau menguasai lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga yang profesional di masa yang akan datang. Modal peningkatan keterampilan

dalam bidang pertanian agribisnis akan dapat mengantarkan peserta didik dalam

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



hidup kemandirian dan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan zaman. Rumusan Marliati (2008:35) bahwa “pengembangan kompetensi bidang pertanian agribisnis perlu pemberdayaan dari segenap pihak sebagai faktor pendukung dalam berbagai program”.

Hasil kajian terhadap temuan-temuan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa untuk mendapat desain kurikulum dan hasil implementasinya yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan tuntutan kurikulum, perlu memperhatikan beberapa aspek yang mempunyai hubungan/*correlation* dengan konsep saling memenuhi kebutuhannya seperti: sinkronisasi kurikulum, kegiatan pembelajaran pada tataran praktisi kerja, penanaman wirausaha, mensinergiskan peran DUDI melalui program pembelajaran untuk melatih berbagai jenis keahlian yang perlu dikuasai oleh siswa, khususnya keahlian dalam bidang vokasional agribisnis.

Kajian penelitian kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian agribisnis berkenaan dengan implementasi program keahlian dalam bidang pertanian dan atas kebijakan pemerintah daerah setempat. Dengan demikian bahwa tidak semua SMK yang ada di kabupaten Majalengka dan Kuningan dapat menyelenggarakan program keahlian bidang pertanian, akan tetapi harus mengikuti kebijakan dan kebutuhan daerah, serta melihat perkembangan potensi daerah dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi bahan perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam melalui analisis kebijakan dan kepentingan dalam kegiatan penelitian ini. Permasalahan yang melatarbelakangi proses kebijakan implementasi kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis khususnya di SMK ialah dikaitkan dengan visi, misi

daerah tersebut. Kurikulum dan pembelajaran bidang perhatian agribisnis menjadi

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahan kajian diberbagai daerah khususnya di Jawa Barat. Kurikulum pendidikan menengah lebih mengedepankan dan mengoptimalkan peran dan kedudukan dunia industri dan dunia usaha. Rumusan ini menjadi bahan kajian lebih dalam sebagai latar belakang permasalahan pendidikan tingkat SMK khususnya bidang pendidikan agribisnis.

Penelitian ini berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian agribisnis yang pada masa sekarang baru diujicobakan oleh beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Majalengka dan Kuningan Jawa Barat. Bahan pemikiran dalam penelitian ini, bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi pertanian, namun pada kenyataannya masih melakukan impor bahan pangan dari negara lain untuk meningkatkan produksinya. Dengan demikian, perlunya implementasi kurikulum agribisnis melalui jalur pendidikan formal dan penguasaan kompetensi dalam bidang pertanian oleh peserta didiknya. Maka perlunya pembentukan jiwa kewirausahaan dalam bidang pertanian yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam menghadapi persaingan dibidang industri pertanian. Implementasi pendidikan agribisnis pertanian dilakukan dengan pendekatan akademik dan non akademik dalam bentuk kumpulan pengalaman kerja dan kegiatan asosiasi profesi bidang pertanian yang dapat memberi landasan kuat untuk mendukung pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*).

Keberadaan kompetensi dalam bidang pertanian merupakan syarat utama dalam mengembangkan kewirausahaan dalam bidang pertanian tersebut. Peserta didik dituntut untuk menguasai sekumpulan kompetensi dalam bidang pertanian untuk

mengembangkan bidang-bidang pertanian secara komprehensif. Pembelajaran

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bidang pertanian agribisnis dilakukan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran mandiri.

Pelaksanaan penelitian ini berlandaskan kepada kebijakan dinas pendidikan dalam implementasi kurikulum agribisnis sebagai wujud kontribusi terhadap visi pemerintah daerah untuk perkembangan bidang pertanian secara intensif. Kajian bidang pertanian merupakan suatu program pemerintah daerah melalui visi misinya untuk memajukan bidang pertanian daerahnya melalui jalur pendidikan formal (SMK). Dengan demikian, Pelaksanaan penelitian ini, berdasarkan pada hasil analisis kebijakan dan kebutuhan masyarakat mengenai program-program pengembangan bidang pertanian untuk meningkatkan kompetensi siswanya. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian ini dalam bidang pertanian agribisnis dengan mengambil judul *“Kurikulum dan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi dalam Bidang Pertanian Agribisnis (Studi kualitatif pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan)”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan penting dalam penelitian ini ialah berkenaan dengan bagaimana desain kurikulum SMK bidang pertanian agribisnis yang relevan dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa. Berangkat dari pernyataan tersebut, bahwa terdapat beberapa faktor yang saling terkait dalam kajian kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian agribisnis. Dengan demikian peneliti mengidentifikasikan beberapa faktor dalam

kajian penelitian ini antara lain:

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Tamatan SMK bidang pertanian perlu dibekali pengetahuan dan pengalaman dalam bidang tersebut sebagai bekal untuk menghadapi peluang dalam dunia pekerjaan, Dinas Pendidikan (2009).
- 2) Sikap kewirausahaan dan kepemilikan karakter agribisnis harus dikembangkan yang menyangkut disiplin, ketekunan dan kesungguhan dalam menjalani pekerjaan kelak.
- 3) Guru sebagai pelaksana dan implementator kurikulum SMK bidang agribisnis kurang banyak menguasai kompetensi keahlian tertentu.
- 4) Keterbatasan sumber fisik seperti: mesin, alat dan bahan serta kekurangan dana operasional buat penyelenggaraan praktik yang efektif, menuntut kepada pemegang kebijakan untuk turut andil dalam proses pemenuhan dan pengembangan tersebut.
- 5) Sistem hubungan sinergis antara pendidikan kejuruan bidang agribisnis dengan dunia kerja yang tersedia masih belum terjalin dengan baik.

Selain itu juga, perlunya redesain terhadap standar isi (SI) kurikulum program produktif bidang pertanian agribisnis oleh BSNP, sehingga akan menimbulkan isi kurikulum bidang pertanian agribisnis bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan analisis pada setiap SMK yang ada, baik dalam lingkup isi kurikulum maupun pola implementasi di lapangan. Pengolahan standar isi merupakan langkah yang harus dilaksanakan oleh setiap SMK untuk menyesuaikan terhadap hasil analisis lapangan dan kebutuhan pengguna lulusan (stakeholder). Hasil penelitian Djohar (2003) bahwa

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“peta kompetensi SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya”.

Berkaitan dengan pola kurikulum, hasil penelitian Sudjana (1998:140)

menyatakan bahwa:

1. Proses sinkronisasi isi kurikulum oleh SMK masih ditafsirkan secara beragam,
2. SMK belum memiliki pola yang efektif dalam sinkronisasi kurikulum dengan industry,
3. Belum terjadinya pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah (lapangan) melainkan masih tergantung dari kurikulum yang ditetapkan secara sentralistik.

Proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak bisa dibantah lagi bahwa pendidikan menempati kedudukan yang sangat strategis. Betapa pentingnya pendidikan, sehingga berbagai upaya terus dilakukan guna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang pertanian agribisnis perlu dukungan dari keberhasilan dalam pembelajaran baik secara teori maupun praktik. Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya sumber daya lokal, sumber daya manusia daerah setempat, sistem informasi manajemennya, kesiapan dukungan masyarakat, struktur sosial daerah setempat, dan kemampuan pelaksana atau pengelola pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan pada paparan tersebut dan latar belakang di mengenai pembelajaran bidang pertanian agribisnis berbasis untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang pertanian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan, ditemukan beberapa masalah yang perlu dikaji dan dicari

langkah pengembangannya tersebut antara lain :

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Penguasaan kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan pada pembelajaran bidang pertanian agribisnis masih rendah dan minim, hal ini berdasarkan data dinas pendidikan tahun 2010 yang didukung dengan keberadaan SMK masih relative sedikit.
2. Pembelajaran bidang pertanian agribisnis pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan belum berjalan secara optimal, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tetapi masih bersifat konvensional dan kurang memperhatikan pada kegiatan praktek dan pengembangan kompetensi agribisnisnya.
3. Pembelajaran bidang pertanian agribisnis pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan masih perlu dikembangkan kearah kemandirian pembelajaran dan pengembangan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI bidang pertanian.
4. Sikap peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan terhadap pembelajaran bidang pertanian Agribisnis perlu dukungan dari seluruh orang tua siswa juga masyarakat luas.
5. Pelaksanaan pembelajaran bidang pertanian Agribisnis pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan belum mencerminkan keterampilan dan kompetensi dalam bidang pertanian secara optimal berdasarkan tujuan kurikulum bidang pertanian agribisnis.

Pembelajaran agribisnis dalam bidang pertanian dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi. Bidang pertanian agribisnis yang dimaksud ialah dalam bidang tanaman pangan, maka siswa diharapkan memiliki nilai jual dalam bidang tersebut setelah mengikuti program pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal.

Maka menurut peneliti perlu adanya penelitian tentang kondisi obyektif daerah dan sekolah, potensi dan kemampuan sekolah dan guru, serta model pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran agribisnis bidang pertanian harus mendapat respon positif dari berbagai pihak sebagai sektor dukungan dari masyarakat luas, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam proses pengembangannya. Dukungan dari beberapa elemen merupakan sebuah inovasi yang terus dikembangkan dalam proses pengembangan pendidikan pada berbagai sector. Dukungan juga dikatakan sebagai faktor sebuah keberhasilan, faktor pendukung tersebut berupa sektor internal dan eksternal yang bersifat sumber daya alam dan sektor yang bersifat sumber daya manusia. Kedua sektor pendukung tersebut akan berpengaruh sekali dalam proses implementasi dan pengembangan pembelajaran agribisnis bidang pertanian.

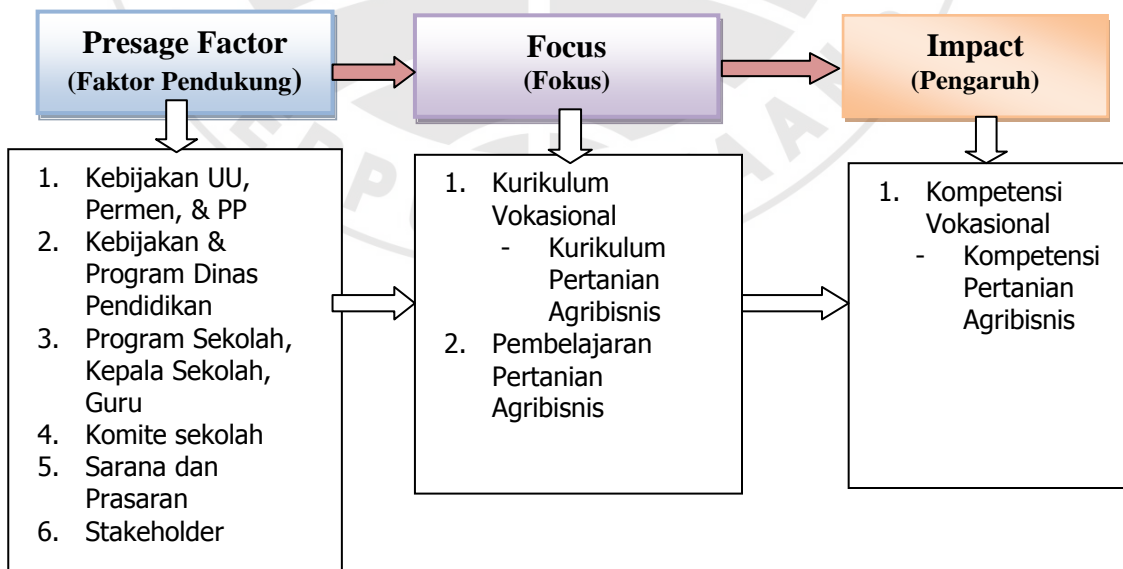
## **C. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada studi pendahuluan bahwa pencapaian sebuah kompetensi sangat erat kaitannya dengan kurikulum dan pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian

kompetensi, khususnya kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis antara lain: 1) faktor pendukung dari keberadaan sekolah seperti : Guru dan kepala sekolah, dokumen pembelajaran, komite sekolah dan lembaga dinas pendidikan setempat. 2) faktor kurikulum dan pembelajaran yang di dalamnya menyangkut kurikulum vokasional dan pembelajaran vokasional dalam bidang pertanian agribisnis.

Perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor seperti; kajian kebijakan pemerintah dan dinas pendidikan dalam implementasi kurikulum bidang pertanian, keberadaan sekolah, keberadaan guru-guru, dokumen pembelajaran, sarana dan prasarana bidang pertanian agribisnis, serta komite. Penerapan kurikulum agribisnis bidang pertanian hanya dilaksanakan oleh beberapa sekolah (SMK) yang mendukung dari segi tempat dan sarana prasara yang menunjang. Untuk memperjelas dalam perumusan masalah ini, dapat dilihat pada skema berpikir di bawah ini:



Gambar: 1.1.  
Skema Perumusan Masalah Penelitian



Berdasarkan skema berpikir di atas, penulis mendeskripsikan rumusan sebagai berikut:

Kebijakan pendidikan nasional untuk Pendidikan Kejuruan berkenaan dengan peningkatan relevansi yakni relevansi hasil-hasil pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), selain itu juga terhadap kebutuhan dan tantangan keahlian (kompetensi) saat ini dan yang akan datang. Kebijakan tersebut dikenal dengan sebutan *Link and Match* (keterkaitan dan kesepadaaan). Kebijakan tersebut pada dasarnya merupakan sarana untuk membangun kemitraan antara SMK dengan industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan materi program-program diklat kejuruan.

Rumusan Depdikbud (1993:13) bahwa *Link and Match* adalah :

“suatu keadaan dimana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konsep, kebijaksanaan, perencanaan dan pelaksanaan program-programnya. Sedangkan *Match* ialah suatu keadaan dimana program-program yang dikembangkan, dibina dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI baik dari segi jumlah, jenis maupun mutu yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.

Permasalahan pendidikan pada tingkat menengah khususnya SMK, berkenaan dengan kesiapan peserta didik atau lulusan untuk memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dan kewirausahaan di bidang pekerjaannya. Peserta didik dibekali pengetahuan baik secara teoretis maupun praktik dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan peminatannya. Pelaksanaan praktek dilaksanakan semasa menempuh pendidikan secara bertingkat dan pengembangannya melalui kegiatan prakerin bidang teknik maupun produksi.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kebijakan pendidikan menengah kejuruan mengikuti arah perkembangan dunia kerja dan persaingan global sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat. Pernyataan tersebut mengarahkan bahwa kebijakan pendidikan SMK perlu melakukan penyesuaian dengan membuka kompetensi keahlian baru atau mempertajam kompetensi keahlian yang sudah ada dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

Peningkatan relevansi SMK dengan DU/DI ditetapkan melalui kebijakan SMK sebagai lembaga penyedia tenaga kerja tingkat menengah. Kebijakan tersebut berimplikasi pada pengembangan dan penetapan desain kurikulum dan pembelajaran. Sejalan dengan rumusan tersebut, bahwa tujuan SMK yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2006 adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Proses penyusunan dan pengembangan kurikulum melibatkan kerja tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru, konselor dan komite sekolah serta pihak lain yang terkait dalam koordinasi dan supervisi oleh dinas pendidikan setempat. Kurikulum disusun dengan maksud untuk memberikan pedoman atau acuan bagi pelaksana kurikulum, melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa di sekolah. Kurikulum SMK memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kompetensi lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Perkembangan dunia industri dan dunai usaha serta adanya program peningkatan mutu produk sangat membutuhkan sumber daya manusia yang profesional. Dengan demikian jalur pendidikan SMK sebagai lembaga penyedia tanaga kerja yang bertanggung jawab dalam bidang keahlian tertentu yang diminati oleh peserta didik. Penentuan dan penetapan terhadap pendekatan yang dapat digunakan untuk mengorganisasikan substansi atau isi kurikulum SMK yaitu dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), pendekatan berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*), dan pendekatan pengembangan kecakapan hidup (*life skill development approach*). Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan secara terpisah dan terintegrasi dalam satu desain kurikulum di SMK sebagai pola pengembangan desain dan implementasi kurikulum.

Berdasarkan rumusan kebijakan di atas, fokus penelitian diarahkan pada kurikulum vokasional bidang pertanian agribisnis. Masalah kurikulum vokasional terus mendapat perhatian dari berbagai pihak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat global. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) baik dalam bidang industri maupun teknologi pangan dan pertanian, serta kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*) sebagai bekal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup secara komprehensif.

Pendidikan vokasional dilaksanakan pada tingkat pendidikan kejuruan (SMK) yang di dalamnya terdapat program-program pendidikan maupun latihannya dan berorientasi pada pengalaman, dunia kerja dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan bidang yang diminatinya. Rumusan pendidikan

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

vokasional memberi pembekalan kecakapan hidup secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pembelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional.

Pola kurikulum pendidikan vokasional dalam bidang pertanian agribisnis terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*Apprenticeship of leaning*) yang di dalamnya mengembangkan beberapa program antara lain : Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan dan Perkebunan. Kelebihan pendidikan vokasional ini antara lain ; peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya di sesuaikan dengan kebutuhan di lapangan atau bidang tugas yang di hadapinya. Kurikulum vokasional bidang pertanian dikemas dengan model pengembangan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.

Rumusan di atas didasarkan pada keputusan Dirjen Mandikdasmen Depdiknas NO. 251/C/KEP/MN/2008 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Dan Lampiran Surat Edaran Dirjen Mandikdasmen Depdiknas No: 3444/C.C5/PR/2009 Tanggal 31 Juli 2009 tentang Standar Isi Mata Pelajaran, secara khusus tujuan kompetensi keahlian agribisnis tanaman pangan dan hortikultura adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang mencakup bidang garapan dalam sektor pertanian seperti : menyiapkan lahan, menyiapkan benih, menyiapkan bibit, menanam, memupuk, dan lain-lain.

Implementasi kurikulum bidang pertanian agribisnis dilaksanakan berdasarkan hasil analisis terhadap ketetapan dan kebijakan bidang pendidikan  
**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

vokasional bidang pertanian. Pemberlakuan kurikulum bidang pertanian dimasukan dalam rumpun pendidikan vokasional pada program produktif yang dirumuskan berdasarkan hasil kajian asosiasi profesi dan kebutuhan DU/DI. Dengan demikian, kebijakan untuk mengimplementasikannya merupakan kewenangan dinas dan sekolah yang ditunjuk oleh dinas tersebut untuk menerapkan program pengembangan pertanian. Pola pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi dalam bidang pertanian secara komprehensif melalui paket-paket pembelajaran yang disusun dalam desain kurikulum SMK tersebut.

Pembelajaran vokasional agribisnis untuk meningkatkan kompetensi lebih dikemas dengan pengembangan sistem pembelajaran kompetensi (*competence based education*) artinya pembelajaran bidang pertanian dikembangkan berdasarkan pokok-pokok rumusan kompetensi dalam bidang pertanian. Penerapan sistem pembelajaran vokasional dilaksanakan lebih banyak di lapangan melalui kegiatan praktikum dalam bidang pertanian dan mengembangkan paket pembelajaran mandiri. Hal ini sangat bermanfaat yang dikembangkan karena akan cepat mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang pertanian tersebut. Pembelajaran bidang vokasional mengedepankan pengembangan kompetensi vokasi dan pemenuhan keterampilan berwirausaha, sehingga proses pembelajaran lebih mengarah pada pengembangan skill dan kemampuan dalam menyelesaikan pokok masalah dalam bidang pertanian agribisnis. Pembelajaran bidang vokasional diartikan sebagai manifestasi dan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan dalam bidang vokasi yang diarahkan pada penghasilan sebuah produk baru.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bentuk pembelajaran dalam pembelajaran produktif bidang pertanian agribisnis untuk meningkatkan kompetensi siswa diimplementasikan melalui kebijakan latihan keahlian yang mengarahkan pada pencapaian kompetensi lulusan berstandar tertentu sesuai dengan hasil analisis DU/DI. Kompetensi produktif dapat memberikan hasil produktif yang merujuk pada kriteria unjuk kerja (*performance*) dan kemampuan menganalisis bidang pekerjaan pertanian serta suatu keahlian yang dituntut dunia usaha dan proses pencapaian melalui latihan pada proses produksi dan atau menggunakan proses produksi sebagai wahana pembelajaran terutama dalam bidang pertanian agribisnis.

Pembelajaran bidang pertanian agribisnis secara sederhana berkaitan dengan semua bisnis pada sektor pertanian, dengan istilah pertanian mulai dari hulu sampai ke hilir termasuk pendukung aktivitasnya. Maka jika dilihat sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri atas beberapa subsistem yaitu: subsistem input (sarana produksi), subsistem budi daya (*on form*), subsistem pengelolaan, subsistem pemasaran dan subsistem pendukung. Konsep pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan kompetensi secara maksimal dan untuk meningkatkan kompetensi bidang pertanian agribisnis dikembangkan dengan model pembelajaran pelatihan (*training*) dalam bidang pertanian secara sistematis.

## 2. Pembatasan Masalah

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian Agribisnis pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2005/2006. Namun mengingat luasnya masalah

Dartum, 2012  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada pelaksanaannya, maka perlu dibatasi masalahnya sebagai berikut : Proses pembelajaran bidang pertanian Agribisnis yang dikaitkan untuk meningkatkan kompetensi, hasil pembelajaran peserta didik, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis dengan meninjau sektor kebijakan, kualitas dan kuantitas guru, desain kurikulum dan manajemen sekolah. Untuk memudahkan dalam penelitian, penulis membatasi masalah penelitian dengan rumusan beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi bidang pertanian agribisnis.
2. Implementasi kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang pertanian agribisnis.
3. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang pertanian agribisnis.
4. Hasil yang dicapai melalui kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis.

#### D. Pernyataan Masalah

Upaya menghasilkan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan ada beberapa masalah yang berkaitan dalam hal ini seperti: faktor guru, siswa, kebijakan, fasilitas dan lingkungan sekolah serta fakto-faktor lainnya. Maka dalam proses implementasi kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis harus meninjau sektor kebijakan, kualitas dan kuantitas guru, desain kurikulum dan manajemen sekolah secara menyeluruh. Masalah yang menjadi kajian penelitian ini ialah bidang pertanian agribisnis yang diterapkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada SMK.

Konteks pembelajaran bidang agribisnis di SMK secara sederhana bahwa agribisnis berkaitan dengan semua bisnis yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung pada sektor pertanian mulai dari hulu sampai ke hilir termasuk pendukung aktivitasnya. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut: *“Bagaimana Kurikulum dan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi dalam bidang Pertanian Agribisnis di SMK Kabupaten Majalengka dan Kuningan ?”*

Implementasi kurikulum dianalisa dengan menggunakan tentunya menganalisis berbagai faktor kebutuhan yang bertujuan untuk mencari solusi yang sangat baik untuk menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan mengembangkan desain kurikulum yang berkenaan dengan inovasi dan tahapan dari proses tersebut selama proses implementasinya. Pengembangan kurikulum memprioritaskan pada proses pengembangan materi-materi kurikulum melalui pengembangan program-program baru terutama dalam bidang pertanian. Pengembangan kurikulum bidang

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



pertanian agribisnis ini membutuhkan pengetahuan yang cukup dari seorang guru untuk mendesain proses pembelajarannya, karena dalam konteks ini ada tiga hal perubahan dalam pengembangan kurikulum bidang pertanian agribisnis. Pertama, bahwa perubahan merupakan suatu kejadian yang terjadi ketika program baru diberikan. Kedua, bahwa proses perubahan merupakan pengalaman pribadi dalam sebuah program pendidikan. Ketiga, implementasi kurikulum yang sukses adalah terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran dikelas oleh guru dan siswa, dalam konteks ini tentunya perubahan yang memberikan dampak perbaikan/peningkatan baik dalam dimensi pribadi maupun sosial.

Proses penerimaan dan penggunaan hal – hal baru dalam kurikulum serta pelaksanaan dokumen kurikulum ke dalam tataran praktis yang mempunyai nilai jual secara kualitasnya. Tentunya hal ini dalam bidang pertanian agribisnis merupakan sebuah inovasi dalam bidang materi kurikulum yang dihubungkan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dalam tataran praktis dan didasarkan kepada hasil analisis DU/DU dalam bidang pertanian agribisnis.

Dengan demikian dalam implementasi kurikulum SMK dalam bidang pertanian agribisnis ialah melalui desain program-program baru bidang pertanian agribisnis secara menyeluruh, mulai dari desain sampai dengan evaluasi program. Implementasi kurikulum dan pembelajaran akan dapat memberikan beberapa keuntungan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, karena kurikulum diarahkan pada pengadopsian berbagai inovasi yang sertamerta memberikan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan baru bagi peserta didik serta

guru dalam bidang pertanian agribisnis. Analisis model pendekatan yang diterapkan  
**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melalui tahapan diagnosis kebutuhan DU/DI bidang pertanian, menerapkan aplikasi dan evaluasi secara simultan, berdampak pada pengembangan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan kompetensi bidang pertanian agribisnis sekaligus pengajar/instruktur secara sinergis.

Implementasi pembelajaran bidang pertanian agribisnis ini juga memusatkan perhatiannya pada guru khususnya bidang keahlian pertanian di SMK. Pendekatan pertanian memberikan kesempatan kepada guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan suatu profil / tujuan pencapaian kompetensi bidang keahlian, tantangan terhadap perubahan dalam bidang pertanian, tentunya para guru dapat menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi.

Kurikulum SMK, khususnya kurikulum program produktif bidang pertanian agribisnis menggunakan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan lapangan dan analisis terhadap dunia usaha dan industri. Pendekatan kurikulum ini memfokuskan terhadap tujuan penguasaan kompetensi bidang pertanian agribisnis dan kompetensi kerja bidang pertanian. Kompetensi kerja yang dimaksud ialah berdasarkan standar dunia industry dan produksi, sehingga kurikulum program keahlian pertanian pada setiap kompetensi keahliannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kompetensi keahlian dirumuskan dengan menetapkan standar penguasaai kompetensi kerja yang dijabarkan menjadi sub kompetensi, dan sub kompetensi tersebut dapat diamati dan diukur sesuai standar yang telah ditetapkan.

Desain kurikulum bidang pertanian agribisnis berorientasi pada isi pelajaran

(*content based curriculum*) menjadi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi  
**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(*competency based curriculum*) bidang pertanian secara terperinci dan memiliki konsekuensi pada berbagai aspek dalam proses pembelajarannya. Konsekuensi itu bukan hanya pada implementasi atau proses pembelajarannya, akan tetapi pada penetapan keberhasilannya juga harus dipertimbangkan. Pada tataran implementasi pembelajaran agribisnis, perubahan terjadi pada proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran ini menekankan pada penyelesaian penyampaian isi pelajaran pada rentang waktu tertentu yang telah ditentukan sehingga penguasaan materi dapat dicapai oleh peserta didik melalui sekumpulan proses penilaian. Implementasi pembelajaran dilaksanakan hanya dengan pendekatan materi bidang pertanian, tetapi kurang memperhatikan terhadap pola dan sistematika penerapan materi secara bersamaan kepada peserta didiknya.

Ada dua hal yang penting dalam memahami penilaian kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis antara lain ;

1. Penilaian kompetensi bidang pertanian agribisnis merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran, artinya kegiatan penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan penilaian berbasis kompetensi bukan hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*), akan tetapi pada proses pembelajaran (*process oriented*) dan penguasaan kompetensi secara maksimal, yakni dengan cara memantau perkembangan peserta didik baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaanya secara terus menerus.
2. Penilaian berbasis kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis

bukan hanya tanggungjawab guru dalam pelaksanaannya, akan tetapi menjadi

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tanggung peserta didik pula. Ini artinya dalam proses penilaian peserta didik dilibatkan oleh guru, sehingga mereka memiliki kesadaran pentingnya penilaian untuk memantau perkembangan keberhasilan dirinya dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti (*self evaluation*). Dengan demikian penilaian berbasis kompetensi ini tidak dirasakan beban dan diikuti oleh peserta didik sebagai suatu kegiatan yang mengganggu mental, tetapi kegiatan penilaian ini dianggap sebagai suatu yang wajar dan perlu dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis.

Wujud kompetensi yang dikuasai peserta didik dalam bidang pertanian agribisnis berupa penguasaan tugas-tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang bersifat inovatif dalam bidang pertanian agribisnis. Masalah dalam kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian agribisnis mencakup beberapa kajian yaitu ;

1. Pengembangan desain dalam bidang pertanian agribisnis harus diarahkan pada pengaturan dan pengelolaan sejumlah kompetensi dengan bentuk operasionalnya dalam pembelajaran yang harus dikuasai siswa dengan level pencapaian tertentu sebagai bentuk prasyarat untuk mengerjakan pekerjaan.
2. Analisis jenis pekerjaan (*job analysis*) mengkaji secara komprehensif untuk menghasilkan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi pekerjaan ini dibuat dan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dari lapangan, dimana aspek kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan dalam mencapai kompetensi-kompetensi tersebut. Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi dan

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendeskripsikan tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Untuk itu perlu dibuat suatu *job description* secara cermat dan jelas yang akan menjadi titik tolak dalam menentukan kualitas lulusan.

3. Adaptabilitas, materi bidang pertanian agribisnis harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan khazanah ilmu pengetahuan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan intelektual dan mental emosional peserta didik dalam mengembangkan kompetensi bidang pertanian agribisnis.
4. Kajian cakupan dan urutan (*scope & sequence*) materi bidang pertanian harus terus menjadi bahan kajian pihak pengembang kurikulum yang didasarkan pada fleksibilitas materi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi. Pengkajian materi harus sesuai dengan rumusan-rumusan kompetensi yang dijabarkan melalui rumusan indikator yang komprehensif.
5. Pengukuran dan penilaian dalam bidang pertanian agribisnis harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Aspek penilaian harus memperhatikan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan penilaian bidang pertanian dilaksanakan melalui pendekatan praktek dan unjuk kerja secara berkesinambungan dan diarahkan pada pencapaian indikator-indikator bidang pertanian.

## E. Penjelasan Istilah

Dalam rencana penelitian ini terdapat beberapa peristilahan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dituangkan dalam perumusan masalah. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dalam mempermudah pemahaman terhadap istilah-istilah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kurikulum menurut rumusan Zais (1976) dalam Sukmadinata (2001:5) bahwa “kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulis saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas”. Rumusan Kemendiknas (2006) bahwa Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan suatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberikan pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. merupakan sejumlah rencana yang meliputi tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Desain kurikulum bidang pertanian memuat sekumpulan rumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, bahwa kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua sekolah.

2. Kurikulum vokasional ialah kurikulum yang mengandung tiga kelompok mata pelajaran yakni kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

produktif. Kurikulum vakasional bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga siap kerja dengan memberikan peluang yang luas untuk mengembangkan dirinya (memberi peluang kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi). Selain itu juga bahwa kurikulum vokasional ialah kurikulum yang berupaya menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3. Pembelajaran (*Instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik dan pengembangan kompetensi sesuai dengan rumusan tujuan kurikulum. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Menurut Sukmadinata (2004:110) bahwa “pembelajaran merupakan pengembangan potensi yang didasarkan dan disesuaikan dengan jenis potensi yang dimilikinya”. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses penguasaan atau pembentukan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Dengan demikian bahwa proses tersebut merupakan akumulasi dan koordinasi sejumlah komponen yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran agar satu sama lainnya berhubungan dan saling menumbuhkan kegiatan belajar seoptimal mungkin

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menuju perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Rumusan kompetensi menurut Spencer (1993:9) menyatakan bahwa : “ *competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation.* Bahwa kompetensi merupakan wujud karakteristik siswa yang dihasilkan dari hasil belajar. Dan makna kompetensi menurut SK Mendiknas No. 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas tertentu. Makna tindakan cerdas dapat tergambar dalam aspek pengetahuan, afektif dan keterampilan atau *skill*. Kompetensi didasari sikap dan nilai dimana unsure-unsur pengetahuan, skill proses dan penyesuaian diri yang membangun indikator kemampuan kerja, dalam hal ini kecakapan siswa dalam melaksanakan tugas pada berbagai aspek kejuruan. Wujud rumusan konsep kompetensi dibangun oleh dua filosofis antara lain: “ *Human Competency*“ dan “ *Mastery Learning* “. Makna kedua filosofis tersebut diperlukan untuk membentuk suatu kemampuan individu yang sesuai dengan situasi kerja yang telah ditentukan dalam rumusan kompetensi. Peneliti menganalisa bahwa kompetensi agribisnis pertanian ialah berupa wujud kemampuan dalam memahami berbagai teori dan menerapkan dalam berbagai aspek bidang pertanian agribisnis secara komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya di lapangan.

Wujud kompetensi yang dikuasai siswa secara terperinci dirumuskan oleh

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sukmadinata (2000:29) melalui “ suatu kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan/performansi yang dapat diamati dan terukur. Penulis memaknai dari definisi di atas bahwa kompetensi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan tugas pekerjaannya dalam bidang kemampuan pertanian agribisnis.

Kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis mencakup penguasaan bidang-bidang pertanian secara komprehensif yang ditunjang dengan kemampuan pengembangan kewirausahaan secara maksimal. Kompetensi tersebut berupa kemampuan dalam menerapkan teori-teori pertanian ke dalam bentuk praktisi pekerjaan dalam bidang pertanian secara optimal.

5. Bidang pertanian ialah sekumpulan mata pelajaran yang didesain dalam kajian bidang-bidang pertanian dengan tujuan keahlian dan kompetensinya pada agribisnis tanaman pangan dan hortikultura yang disesuaikan dengan ketentuan kurikulum yang berlaku serta perkembangan kebutuhan pangan masyarakat luas.
6. Agribisnis adalah suatu mata pelajaran yang menyajikan segala hal terkait dengan bidang pertanian hortikultura yang meliputi proses penanaman dan upaya pemeliharaan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Soekartiwi (1999:2-3), menyebutkan bahwa konsep agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi dan pengolahan hasil yang ada hubungannya dengan pertanian. Agribisnis dipahami sebagai bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian Agribisnis di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Majalengka dan Kuningan. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui desain kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian Agribisnis pada SMK.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang pertanian Agribisnis pada SMK.
3. Untuk mengetahui evaluasi mengenai kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian Agribisnis pada SMK.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran dalam bidang pertanian Agribisnis terhadap peningkatan kompetensi dalam bidang pertanian pada SMK.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kurikulum dan pembelajaran Agribisnis bidang pertanian pada SMK.

## G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil kajian konseptual, temuan-temuan lapangan, harapan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam kajian kurikulum dan pembelajaran bidang vokasional agribisnis. Kontribusi positif tersebut baik untuk keperluan secara teoritis maupun praktis antara lain:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk menghasilkan beberapa dalil yang terkait dalam kurikulum dan pembelajaran vokasional dalam bidang pertanian agribisnis, dan diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang vokasional pertanian agribisnis.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Memberikan banyak masukan dalam memperluas pengetahuan/kontribusi yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam bidang vokasional pertanian agribisnis sesuai dengan kebutuhan DU/DI secara komprehensif.

#### b. Bagi Siswa

Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran vokasional bidang pertanian agribisnis sesuai dengan rumusan DU/DI yang lebih dikembangkan dengan melihat perkembangan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

c. Bagi Peneliti lain

Memberikan bahan kajian dan analisis dari hasil penelitian ini dan diharapkan dapat menjadikan salah satu dasar/argumentasi dalam memulai sebuah penelitian baru dalam tema yang sama dan juga sebagai masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## H. Pertanyaan Penelitian

Sebagai pedoman penelitian maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang pertanian Agribisnis pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang pertanian Agribisnis pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang pertanian Agribisnis pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan?
4. Bagaimana hasil pembelajaran dalam bidang pertanian Agribisnis terhadap peningkatan kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan ?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis pada SMK di kabupaten Majalengka dan Kuningan?

## I. Kerangka Pikir

Kebijakan implementasi kurikulum vokasional bidang pertanian agribisnis berlandaskan pada kebijakan pengembangan kurikulum program produktif. Dengan demikian, bahwa implementasi kurikulum bidang pertanian di SMK mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak. Kajian pengembangan kurikulum bidang pertanian agribisnis kajian studi kebijakan dan empiris lapangan yang didukung dengan kebutuhan masyarakat melalui hasil analisis dunia usaha dan industri. Logika yang dapat diterapkan berkenaan dengan hal itu, pengembangan desain kurikulum yang dihasilkan oleh pemerintah belum semua mewakili terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat dalam bidang pertanian, akan tetapi masih harus melakukan studi analisis dalam perkembangan dan kebutuhan kompetensi dalam bidang pertanian tersebut. Hal ini karena berdasarkan kebijakan Pusat Kurikulum Depdiknas dalam implelementasi dan pengembangan kurikulum SMK mempunyai tiga paradigma yaitu *empirical*, *analytic*, *symbolic* dan *critical*.

Pertama, Paradigma *empirical – analytic* berarti bahwa penyusunan kurikulum didasarkan kepada kajian studi empiris lapangan dan kebutuhan masyarakat terlebih dahulu kemudian mengkaji kurikulum yang ada kemudian disusun kurikulum yang baru yang berdasarkan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, paradigma *symbolic science* yakni bahwa kurikulum harus

Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membawa pesan relevan dengan masyarakat yang dirumuskan melalui kajian DU/DI secara komprehensif. Ketiga, paradigma *critical science* ialah penyusunan kurikulum dengan menyamakan visi dan misi antara sekolah dan industri untuk keberlangsungan pendidikan vokasional secara terus menerus dan selanjutnya menyusun kurikulum. Visi dan misi akan lebih didominasi oleh sektor industri mesin dan industri pangan. Kajian teori agribisnis mengedepankan pola penerapan prinsip-prinsip dalam pertanian yang dituangkan dalam jalur pendidikan formal.

Berdasarkan rumusan di atas bahwa kurikulum SMK memuat 3 (tiga) bagian kurikulum yaitu program normatif, adaptif dan produktif. Hubungan ketiga kajian kurikulum tersebut dapat digambarkan bahwa inti struktur kurikulum SMK terletak pada program produktif, kemudian program adaptif dan normatif mengitari di sekeliling inti kurikulum untuk memberikan dukungan dan penyesuaian terhadap keahlian yang dikembangkannya.

Pada intinya bahwa kurikulum SMK khususnya bidang pertanian agribisnis memiliki karakter pembentukan kompetensi lulusan yang berkaitan dengan bidang pertanian dan pelaksanaan tugas-tugas tertentu dalam ranah kompetensi bidang keahlian pertanian. Inti kompetensi kejuruannya didapatkan pada aspek kurikulum program produktif yang memuat kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi dasar keahlian bidang pertanian agribisnis yang dilandasi dengan dasar keilmuan pada program adaptif dan nilai-nilai pada pada program normatif.

Melalui pendidikan agribisnis dapat mendorong terbentuknya etika lingkungan dan kebutuhan kerja sama untuk mencegah atau memecahkan permasalahan lingkungan. Kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Agribisnis berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik tentang cara bercocok tanam yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian dan komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana. Selain itu turut menciptakan pola perilaku masyarakat yang gemar bercocoktanam dan bersahabat dengan lingkungan hidup. Pembelajaran bidang pertanian agribisnis diharapkan dapat merubah paradigma/pola pikir siswa, keluarga bahkan masyarakat sehingga mampu mengembangkan etika lingkungan hidup dan pada saatnya nanti bisa memperbaiki kualitas hidup.

Kaitannya kurikulum dan pembelajaran bidang pertanian agribisnis berbasis terhadap peningkatan kompetensi ialah berhubungan dengan peningkatan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kurikulum dan pembelajaran dalam bidang pertanian agribisnis bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kematangan peserta didik dalam bidang pertanian meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi akademik dan kompetensi vokasional. Pada intinya pendidikan vokasional membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan yang berhubungan dengan pengembangan dunia usaha bidang pertanian serta berani menghadapi problema kehidupan.

Pengembangan pembelajaran bidang pertanian Agribisnis mengedepankan pada pola identifikasi tanaman dan pertumbuhannya dan mengoperasikan alat dan mesin produksi tanaman, membiakan tanaman secara generatif dan vegetatif. Adapun ranah

indikator yang dikembangkan antara lain : mengembangkan sistem produksi tanaman,  
**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebutuhan akan air dan sumber unsur hara, kebutuhan biotik dan antibiotik sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman.

Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian substansinya dan ditetapkan melalui prosedur dan pertimbangan kaidah penguasaan bidang pertanian tertentu. Oleh karena itu kurikulum SMK bidang pertanian agribisnis sangat dinamis dan fleksibel untuk mengantisipasi berbagai perkembangan teknologi yang terjadi dalam perkembangan sektor pertanian agribisnis.

Adapun tujuan secara khusus pembelajaran Agribisnis bidang pertanian ialah untuk meningkatkan kompetensi dan kecakapan hidup dalam dunia usaha pertanian juga mempunyai nilai – nilai yang terkandung di dalamnya antara lain :

- a. Memahami konsep bercocok tanam berbasis lingkungan hidup,
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang bercocok tanam berbasis lingkungan hidup
- c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ketertiban, kebersihan dan keindahan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat,
- d. Menanamkan pentingnya melaksanakan keterampilan tentang bercocok tanam untuk kelestarian lingkungan hidup,
- e. Mengembangkan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari dalam kehidupan berwiraswasta,
- f. Membantu melestarikan cara bercocok tanam (bertani) serta pengolahan hasil di daerah masing-masing, baik pada lahan luas maupun lahan sempit.

Kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif pertanian

agribisnis memiliki karakter pembentukan kompetensi lulusan yang berkaitan dengan

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



pelaksanaan tugas pekerjaan dalam lingkup dunia pertanian tertentu. Proses pembelajarannya mengembangkan pembentukan kompetensi, sehingga model kurikulum yang dikembangkan yaitu kurikulum teknologi/kompetensi.

Model kurikulum kompetensi cocok diterapkan di SMK karena memiliki karakteristik. Menurut Sukmadinata (2002:97-98) karakteristik tersebut antara lain:

1. Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dan ditujukan sebagai proses mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang diberikan dan apabila terjadi tanggapan yang diharapkan maka tanggapan tersebut diperkuat. Pengajaran bersifat perorangan, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing hingga menguasai secara tuntas.
3. Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi.

Desain kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif bidang pertanian agribisnis dirancang dan dikembangkan dengan mengacu pada model konseptual kurikulum kompetensi serta dalam implementasinya mengembangkan kompetensi peserta didiknya baik pada tataran normatif maupun produktif. Inti kompetensi kejuruan didapatkan pada kurikulum program produktif yang memuat kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi keahlian dengan dilandasi dasar keilmuan pada program adaptif dan nilai-nilai normatif. Hal ini didukung dalam pernyataan menurut Sukmadinata (2002:81) bahwa

“ terdapat banyak konsep kurikulum di dalam khasanah ilmu kurikulum, namun demikian secara konseptual model kurikulum dapat dibedakan menjadi empat model, empat model yang dimaksud adalah : model kurikulum subjek akademik, model kurikulum humanistik, model kurikulum rekonstruksi sosial, dan model kurikulum teknologis/kompetensi”.

Program pembelajaran kecakapan hidup disusun dalam dokumen tersendiri tetapi harus merupakan satu kesatuan dengan dokumen kurikulum SMK. (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2005 : 37-39) dalam pelaksanaannya Pendidikan Kecakapan Hidup tertuang dalam pengembangan orientasi kurikulum SMK yang telah mengalami rekonstruksi dan rekulturisasi, antara lain sebagai berikut :

1. Orientasi pendidikan dan pelatihan dikembangkan dari azas penyediaan (*supply driven*) menjadi azas permintaan pasar (*market driven*)
2. Pendidikan dan pelatihan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) dan berwawasan lingkungan.
3. Lulusan SMK harus bisa bekerja secara mandiri (*wiraswasta*) atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada.
4. Penyusunan kurikulum menggunakan pendekatan berbasis luas dan mendasar (*broad based*), berbasis kompetensi (*competency-based*) dan berbasis produksi (*production-based learning*).
5. Multikurikulum di SMK bagi yang memerlukan.
6. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan lebih fleksibel dan *permeable*, melalui penyediaan multikurikulum, dengan prinsip multi entry/exit
7. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan dengan pola pendidikan system ganda (PSG).
8. Memberdayakan seluruh potensi masyarakat (orang tua, dunia kerja dan sebagainya)
9. Bersinergi dengan jenjang dan jenis pendidikan lainnya.

Struktur kurikulum SMK yang didasarkan kepada Keputusan DIRJEN MANDIKDASMEN NO. 251/C/KEP/MN/2008 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Dan Lamp. Surat Edaran DIRJEN MANDIKDASMEN No: 3444/C.C5/PR/2009 Tanggal 31 Juli 2009 tentang Standar Isi Mata Pelajaran, mencantumkan tiga kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok produktif. Berdasarkan hasil kajian

terhadap dokumen kurikulum dan pelaksanaan serta analisisnya, ditemukan hal-hal dalam konteks kurikulum SMK sebagai berikut:

- 1) Program normatif, program ini merupakan kelompok mata pelajaran yang memberikan norma-norma kehidupan dalam bentuk pekerjaan, sebagai bekal untuk menjadi manusia yang berkepribadian utuh dalam mengenal tuhan dan segala ciptaan-Nya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Program adaptif, dalam program ini berisi mata pelajaran yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan atau dapat melandasi kompetensi untuk bekerja.
- 3) Program produktif, merupakan kelompok mata pelajaran yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan SKKNI. Struktur kurikulum program produktif memuat isi dalam bidang kompetensi keahlian tertentu yang menjadi pembeda SMK antara satu kompetensi keahlian dengan kompetensi keahlian lainnya.

Struktur kurikulum SMK berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang mencantumkan tiga kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok produktif, dipandang sangat tepat dan tidak perlu diubah. Dengan demikian pengembangan kurikulum vokasional disesuaikan dengan kebutuhan dunia vokasi dan kepentingan sekolah sebagai lembaga pengembang kurikulum. Keterampilan vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu keterampilan

vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan keterampilan vokasional khusus  
**Dartum, 2012**  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(*occupational skill*). Keterampilan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, menghasilkan teknologi sederhana berdasarkan aspek taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Keterampilan vokasional khusus berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kurikulum program produktif di SMK menggunakan model Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini ditegaskan oleh Mc. Ashan (1979:45) menyatakan bahwa kurikulum kompetensi adalah ” *the knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior*”. Selanjutnya menurut Spencer & Spencer (1993:9) menyatakan bahwa “*competence is an underlying characteristic of individual that is causally in a job or situation*”.

Kompetensi dibangun oleh dua kajian filosofi yaitu *Human Competency* dan *Mastery Learning*, kedua filosofi tersebut diperlukan untuk membentuk suatu kemampuan individu yang sesuai dengan situasi kerja. Pernyataan ini ditegaskan oleh Spencer (1993:9) menyatakan bahwa : “ *competence is an underlying characteristic of individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*”. Wujud kompetensi yang dikuasai siswa secara terperinci dirumuskan oleh Sukmadinata (2000:29) ....” melalui suatu kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan/performansi yang dapat diamati dan diukur” . Merujuk pada definisi kompetensi di atas, bahwa pengertian kompetensi

dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu  
Dartum, 2012  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan tugas pekerjaannya. Pengembangan program kurikulum produktif SMK perlu dilakukan secara sistematis. Menurut Hamalik (2000:68) mengemukakan bahwa “ pendekatan sistemik ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan kurikulum, desain pembelajaran dan desain program pelatihan ”. Ada dua hal yang penting dalam memahami penilaian kompetensi ini, antara lain:

1. Penilaian merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran, artinya kegiatan penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.
2. Dalam kegiatan penilaian berbasis kompetensi bukan hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*), akan tetapi pada proses pembelajaran (*process oriented*). Dengan cara memantau perkembangan peserta didik baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaannya. Dalam penilaian berbasis kompetensi, bukan hanya tanggung jawab tutor dalam pelaksanaannya, akan tetapi menjadi tanggung jawab warga belajarnya pula.

Pendidikan kecakapan hidup berisi uraian tentang penerapan kecakapan akademik, pribadi, sosial, dan kecakapan vokasional. Pada SMK kecakapan akademik, personal, dan sosial diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Kecakapan vokasional diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan serta unit produksi, berorientasi kedalam produk dan jasa.

Bidang pendidikan pertanian agribisnis merupakan salah satu kajian sektor pengembangan diri melalui jalur pendidikan formal yang termasuk pengembangannya, masuk dalam wilayah pendidikan kejuruan yang dituangkan dalam KTSP SMK. Kurikulum dan Pembelajaran agribisnis dalam bidang pertanian merupakan sektor pelajaran yang dikembangkan untuk membekali para peserta didik dalam pengembangan keterampilan hidup setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dan terjun dalam dunia wirausaha secara maksimal. Pendidikan keterampilan hidup bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan kepribadian diberbagai lini usaha dalam kehidupannya. Menurut Kaligis (2005:14) bahwa

“ pendidikan lingkungan hidup adalah proses dasar untuk mengembangkan warga negara supaya: a) menyadari dan merasa terpenggil untuk memperhatikan lingkungan hidup, b) memiliki pengetahuan, keterampilan, motivasi dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup”.

Penerapan pendidikan bidang pertanian agribisnis yang korelasinya cukup tinggi terhadap pendidikan lingkungan hidup merupakan konsepsi berkesinambungan melalui tingkat pendidikan formal dan nonformal yang mengkaji isu lingkungan hidup dari sudut pandang lokal hingga global, agar siswa dapat mengetahui kondisi lingkungan daerah lainnya. Selain itu juga kurikulum dikembangkan kepada kebutuhan pengetahuan mengenai cara perawatan tanaman secara berkala, masa keemasan dan penanaman ulang tanaman serta memperhatikan kebutuhan dari hasil pertanian pada dunia pasar. Maka sektor pertanian agribisnis dalam kancan pendidikan formal menjadi bahan kajian dan perhatian bagi pengembangan

kurikulum dan pembelajaran khususnya bidang pertanian Agribisnis karena didasari oleh kebutuhan masyarakat dan pasar.

Pengembangan desain kurikulum program produktif bidang pertanian agribisnis perlu memuat standar keterampilan dalam pendidikan kewirausahaan melalui enam prinsip yaitu: 1) membangun komunikasi antara dunia pendidikan dengan dunia DU/DI; 2) isi kurikulum relevan dengan kebutuhan dunia kerja; 3) memberikan persiapan yang lebih baik kepada calon lulusan, 4) lulusan akan dapat dihasilkan dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara sekolah dengan dunia kerja; 5) menggunakan acuan kriteria dalam pembelajaran dan 6) meningkatkan motivasi dan kinerja.

Proses pengembangan kurikulum program produktif bidang pertanian agribisnis di SMK melalui proses sinkronisasi kajian kurikulum dengan kebutuhan DU/DI, proses tersebut melalui pola-pola yang efektif dan mengacu pada kebutuhan industri dan kesiapan atau kemampuan sekolah dalam melaksanakan dan kurikulum tersebut. Hasil identifikasi dan analisis kompetensi bidang pertanian agribisnis dihasilkan sebuah keputusan desain kurikulum produktif bidang pertanian agribisnis yang memuat beberapa aspek antara lain : Untuk memperjelas alur teori penelitian, penulis merumuskan melalui skema sebagai berikut: Rasional Kurikulum dengan Pendekatan DU/DI, Tujuan SMK yang di dalamnya ada visi dan misi sekolah, Tujuan Kompetensi Keahlian , Bidang Pertanian, Lingkup Kompetensi Keahlian Bidang Pertanian, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Struktur Kurikulum dan Kompetensi Subtansi Kajian.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam implementasi pembelajaran bidang pertanian agribisnis untuk meningkatkan kompetensi, memiliki beberapa rumusan yaitu : melaksanakan pengendalian mutu program pendidikan vokasional bidang pertanian agribisnis, melaksanakan analisis dampak pengendalian mutu program pendidikan vokasional agribisnis, melaksanakan deteksi permasalahan pembelajaran, melaksanakan analisis permasalahan pembelajaran, merumuskan alternatif permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi bidang pertanian agribisnis dan melaksanakan alternatif permasalahan pembelajaran.

Pelaku yang termasuk dalam sektor hulu yang dimaksud adalah pihak yang menyelenggarakan atau menyediakan unsur input produksi. Atau dengan kata lain pihak yang menghasilkan sarana-sarana usaha pertanian yang dibutuhkan oleh kegiatan di sektor on farm. Sebagai misal produsen pupuk, mesin dan alat pertanian serta produsen bahan-bahan lainnya. Unsur pelaku sektor hilir ialah mereka yang terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pengelolaan produk yang dihasilkan oleh kegiatan on farm. Termasuk didalamnya industri pengolahan hasil pertanian, dan lembaga pemasaran hasil pengolahan pertanian.

Unsur berikutnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan agribisnis adalah hadirnya lembaga yang memberikan fasilitasi dan kemudahan dalam dukungan aspek lainnya. Sebagai contoh lembaga perbankan yang memberikan pelayanan jasa keuangan, pemerintah yang memberikan fasilitas berupa regulasi dan berbagai peraturan, dan lembaga assosiasi. Konteks agribisnis merupakan langkah “taktis” lanjutan usaha untuk menaikkan atau mengembangkan nilai guna atau manfaat lebih

dari hasil pertanian. Sektor agribisnis dalam ruang lingkup ekonomi masa kini

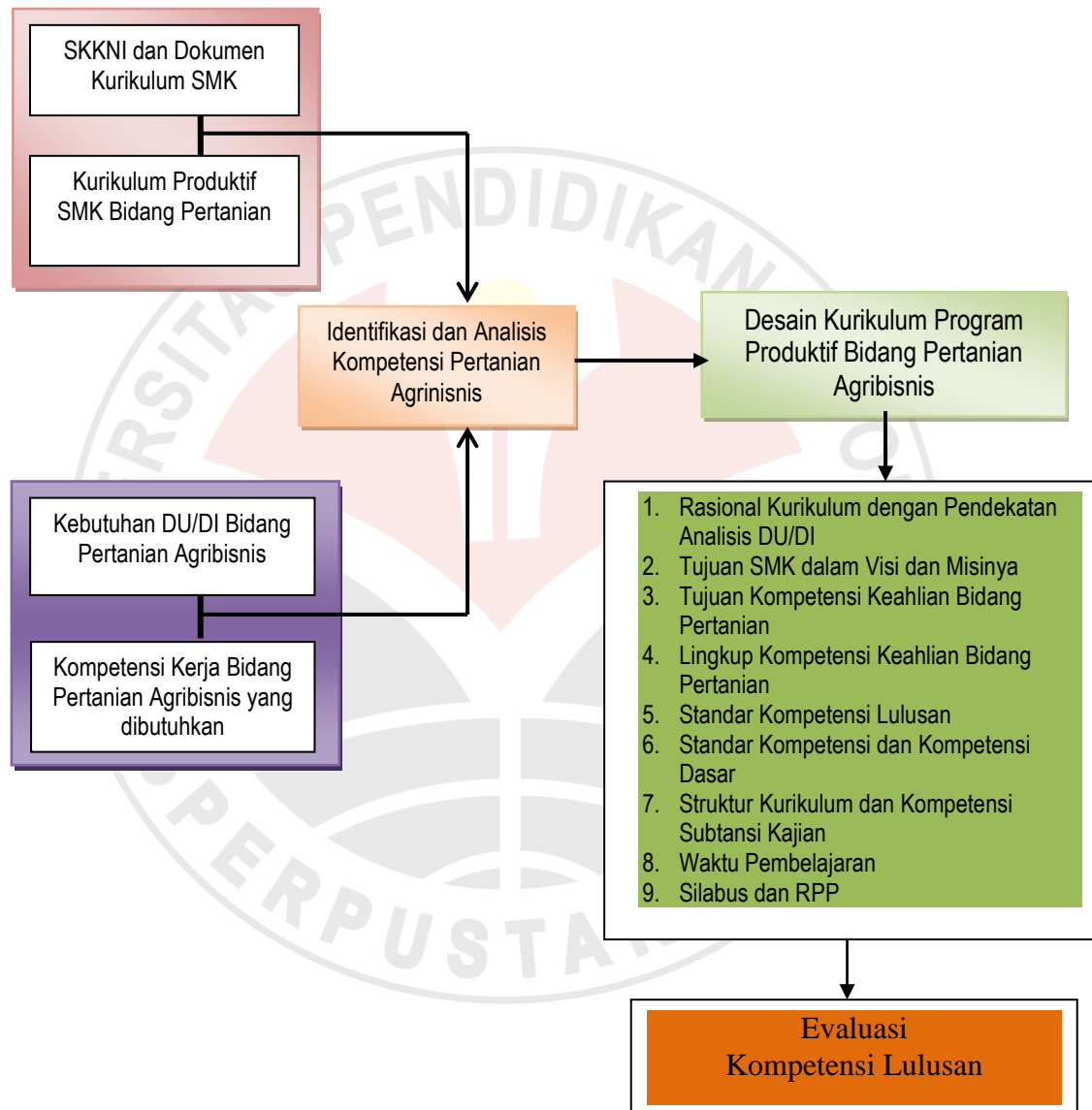
**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



mencakup berbagai macam usaha komersial, dengan menggunakan kombinasi “heterogen” dari tenaga kerja, bahan, modal dan teknologi hingga pemasaran.

Di bawah ini adalah analisis kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar : 1.3  
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dijelaskan bahwa desain kurikulum SMK program keahlian agribisnis tanaman pangan dan hortikultura mengacu kepada rumusan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Standar Dartum, 2012 Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kompetensi dan level kualifikasi keahlian Agribisnis dan Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan dalam program produktif. Landasan tersebut memuat kelompok mata pelajaran bidang produktif yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan bidang pertanian.

Struktur kurikulum program produktif memuat isi dalam bidang kompetensi keahlian tertentu yang menjadi pembeda SMK antara satu kompetensi keahlian dengan kompetensi keahlian lainnya yang didasarkan pada hasil analisis DU/DI. Hasil dari rumusan SKKNI dikelompokkan dalam muatan kurikulum program produktif dalam bidang pertanian dan dilakukan dengan studi analisis kompetensi. Rumusan materi kurikulum banyak mengutamakan pokok-pokok bidang keahlian pertanian sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Desain kurikulum vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu keterampilan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan keterampilan vokasional khusus (*occupational skill*). Keterampilan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, menghasilkan teknologi sederhana berdasarkan aspek taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Keterampilan vokasional khusus berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu. Desain kurikulum yang dirumuskan diserahkan kepada sekolah untuk dilakukan studi analisis berdasarkan dan bersama-sama dengan dunia usaha dan industri khususnya dalam bidang pertanian untuk mengkaji nilai-nilai kebutuhan yang berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kompetensi program produktif bidang pertanian agribisnis mencakup 3 (tiga)

aspek kompetensi program produktif bidang pertanian agribisnis yang harus dikuasai  
Dartum, 2012  
Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa yaitu : 1) kompetensi kewirausahaan/interpreneur, 2) kompetensi kejuruan bidang produktif dan 3) kompetensi kejuruan bidang pertanian sebagai keahlian pokok. Kompetensi tersebut dimasukan dalam keahlian bidang produktif dengan menggunakan pendekatan kebutuhan (*need analysis*) oleh berbagai pihak terkait.

Beberapa rumusan kompetensi dalam bidang pertanian agribisnis mencakup beberapa rumusan seperti; Melaksanakan tugas-tugas dengan teliti berdasarkan prosedur yang berlaku dan pertimbangkan semua aspek dari pekerjaan, Kemampuan untuk memahami situasi atau masalah dalam bidang pertanian dengan menguraikan masalah tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih rinci dan mengidentifikasi penyebab dari situasi atau masalah tersebut serta memprediksikan akibat dan penguasaan pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan berupa teknik manajerial maupun profesional, serta memiliki motivasi untuk menggunakan dan mengembangkan serta memberikan pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan bidang pertanian kepada orang lain.

Analisis kebutuhan DU/DI bidang pertanian menghasilkan beberapa rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Hasil dari analisis DU/DI merupakan bahan kajian sekolah untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan, yang tentunya dalam bidang pertanian untuk mendesain model kurikulum produktif bidang pertanian agribisnis secara parsial yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri. Perkembangan pendidikan yang ada pada masyarakat bahwa masyarakat modern dan masyarakat tradisional tentunya berbeda, juga masyarakat kota berbeda dengan masyarakat pedesaan.

**Dartum, 2012**

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Di sisi yang lainnya, bahwa kebutuhan terhadap analisis kurikulum pendidikan juga sangat dibutuhkan karena kebutuhan masyarakat pada umumnya juga berpengaruh terhadap individu-individu anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bidang pertanian yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang bersifat teknologis maka diperlukan analisis yang komprehensif. Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat penyelenggara pendidikan.

Dari uraian tersebut bahwa desain kurikulum bidang pertanian agribisnis harus memperhatikan kebutuhan masyarakat yang dilayani melalui kurikulum yang dikembangkan. Rasionalisasi desain kurikulum bidang pertanian agribisnis dirumuskan melalui visi dan misi kompetensi keahlian bidang pertanian. Pendekatan hasil analisis DU/DI menjadi hal pokok dalam mengembangkan desain kurikulum yang lebih komprehensif. Rumusan mata pelajaran program pertanian agribisnis dikembangkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kemampuan praktik dalam bidang pertanian agribisnis. Tujuan tersebut dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam khususnya bidang tanaman hortikultura sebagai persiapan dalam memasuki dunia kerja bidang pertanian agribisnis. Posisi mata pelajaran program bidang keahlian pertanian agribisnis ialah rumpun keahlian khusus dalam rumpun kurikulum produktif.

Penyimpulan tujuan mata pelajaran bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura mengacu pada pendekatan yang meliputi kebutuhan (*need*) terhadap

perkembangan bidang pertanian, kejelasan (*clarity*) didasarkan pada sinkronisasi Dartum, 2012

Kurikulum Dan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Bidang Pertanian Agribisnis  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

materi dengan kebutuhan , kejelasan arti dan tujuan kompetensi bidang pertanian, kompleksitas dan mutu (*quality*), lulusan dapat diterima diberbagai lembaga tenaga kerja. Kategori kedua berhubungan dengan karakteristik lokal, ini meliputi fasilitas dan pendukung disekolah dan kesediaan masyarakat serta DU/DI. Maka desain kurikulum dalam bidang pertanian agribisnis harus mencakup beberapa komponen antara lain: rumusan-rumusan visi kompetensi keahlian program produktif bidang pertanian agribisnis, misi kompetensi keahlian program produktif bidang pertanian agribisnis, tujuan kompetensi keahlian program produktif bidang pertanian agribisnis, kompetensi lulusan program produktif bidang pertanian agribisnis, tujuan mata pelajaran bidang pertanian agribisnis, sebaran mata pelajaran bidang pertanian agribisnis, pengaturan beban belajar, format dan isian silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).